

## Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT)

### Directives for Development of Teluk Lombok Beach Tourism Area Sangkima of South Sangatta District Through Concepts Community-Based Tourism (CBT)

Muhammad Ilham Febrian Nuur<sup>a</sup>, Ariyaningsih<sup>b</sup>, Nadia Almira Jordan<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Balikpapan, Indonesia  
<sup>b</sup> Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Balikpapan, Indonesia

---

#### Abstrak

Wisata Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan memiliki permasalahan kawasan yang harus dibenahi seperti adanya fasilitas yang masih kurang layak, belum berkembangnya daya tarik atraksi yang disajikan, kurangnya pemberdayaan masyarakat serta lingkungan dan belum optimalnya manajemen promosi yang ditawarkan kepada wisatawan. Berdasarkan kondisi wisata Pantai Teluk Lombok ini memiliki potensi yang sangat baik apabila dikelola dengan arahan pengembangan yang sesuai dikarnakan suasana kondisi alamnya yang indah seperti pasir coklat, biota terumbu karang, dermaga yang menjorok ke laut sebagai tempat bersantai. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini menggunakan Analisis Delphi untuk menentukan faktor-faktor prioritas perkembangan wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Hasil dari analisis Delphi ini ialah terdapat 9 faktor prioritas dimana terdiri dari ekonomi, sosial, lingkungan, atraksi, dukungan pemerintah, dukungan komunitas lokal, sarana prasarana, pemanfaatan dana dan citra kawasan. Faktor ini selanjutnya diskoring berdasarkan tingkat kepentingannya. Dihasilkanlah tujuh skala prioritas melalui hasil skoring, untuk prioritas pertama faktor yang harus dikembangkan ekonomi dan peningkatan sarana prasarana, kedua lingkungan, ketiga dukungan pemerintah, keempat atraksi, kelima dukungan komunitas lokal, keenam pemanfaatan dana dan ketujuh citra kawasan.

*Kata kunci:* Community Based Tourism, Analisis Delphi, Wisata Pantai

---

#### Abstract

Teluk Lombok Beach Tourism has problems that must be addressed such as not feasible the existence of facilities, has not been the attractions presented, the lack of community empowerment and not optimal promotion management offered to tourists. Based on the conditions, tourism Teluk Lombok Beach has a very good potential when managed with the appropriate development direction in the atmosphere of natural conditions such as brown sand, coral reef biota, the jetty jutting into the sea as a place to relax. The purpose of this research is to formulate the development of Teluk Lombok Beach Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan through the concept of *Community Based Tourism* (CBT). The study used the Delphi analysis to determine the priority factors for *Community Based Tourism* (CBT)-based tourism developments. The result of this Delphi analysis is that there are 9 priority factors which consist of economic, social, environmental, attractions, government support, local community support, infrastructure facilities, fund utilization and regional imagery. This factor is subsequently discredited based on its importance. Get there are seven priority scales gained through scoring results, for the first priority factor that must be developed is economically and improved infrastructure, second environments, third government support, attractions, local community support, utilization of funds and the seventh image of the region.

*Keyword:* Community Based Tourism, Delphi Analysis, Beach tourism.

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu objek wisata di Kabupaten Kutai Timur yang sekarang masih kurang diketahui oleh masyarakat luar daerah namun memiliki potensi ialah Pantai Teluk Lombok (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, 2016-2021). Pantai Teluk Lombok memiliki beberapa daya tarik yang dapat dikembangkan yaitu keindahan alam seperti pasir kuning, biota terumbu karang, dan dermaga yang menjorok ke laut sebagai tempat bersantai. Selain daya tarik, Pantai Teluk Lombok juga memiliki beberapa fasilitas yaitu lamin/tempat peristirahatan bagi pengunjung, musholla, toilet, kamar ganti, warung tempat makan dan minum, warung pusat cinderamata, penyewaan banana boat dan tempat parkir pengunjung. Berdasarkan data RPJMD Kabupaten Kutai Timur menyatakan bahwa jenis destinasi wisata pada tahun 2013, sebagian besar kunjungannya tertuju pada wisata pantai sebanyak 45.539 orang atau sekitar 68%. Dapat disimpulkan banyak masyarakat yang tertarik datang berkunjung ke pantai. Selain menjadi salah satu objek pariwisata unggulan Kabupaten Kutai Timur, Pantai Teluk Lombok juga merupakan objek wisata yang vital bagi masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar diketahui bahwa wisata ini masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Sampai tahun 2020 belum adanya program dan pembinaan pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata yang nantinya dapat berdampak terhadap pengembangan kawasan wisata dan kurangnya pengelolaan juga pemberdayaan masyarakatnya dari segi promosi serta organisasi menjadikan wisatawan semakin lama semakin berkurang (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini juga yang menjadikan pendapatan masyarakat semakin lama semakin menurun dimana semua pengelolaan dan biaya perawatan fasilitas sarana dan prasarana dijalankan oleh dengan inisiatif masyarakat sendiri (Primer, 2020). Permasalahan diatas juga didukung dengan kondisi eksisting Pantai Teluk Lombok yang belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti tempat sampah. Selain itu, beberapa fasilitas juga mengalami kerusakan seperti gazebo, kamar mandi, dan kondisi perkerasan jalan yang masih tanah sehingga apabila cuaca sedang hujan, jalur sulit dilewati karena beresiko kecelakaan (Primer, 2020). Atraksi wisata Pantai Teluk Lombok sendiri sangat minim akan daya tarik berupa sarana hiburan yang sangat penting dalam pengelolaan wisata. Satu-satunya hiburan pada kawasan Pantai Teluk Lombok adalah berupa banana boat, yang dapat ditemukan di objek wisata lain dan tidak mencirikan karakteristik spesifik dari pantai tersebut. Belum adanya karakteristik hiburan yang unik dan berbeda dari wisata lain, sehingga manajemen promosi yang dilakukan belum maksimal. Permasalahan inilah yang menjadikan wisatawan yang berkunjung sangat mudah sekali bosan dan tidak menikmati kunjungan wisata ke Pantai Teluk Lombok. Masyarakat di wilayah tersebut juga masih kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan pesisir. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum terstrukturnya manajemen pengelolaan kebersihan lingkungan pantai sehingga pantai terlihat kotor serta penuh dengan sampah. Berdasarkan media (Suara Kutim, 2019) menyebutkan bahwa penurunan jumlah pengunjung pada kawasan wisata Pantai Teluk Lombok pada tahun 2018 mencapai 50% pada hari biasa/ kerja, hal tersebut diperkirakan karena destinasi diluar daerah Kabupaten Kutai Timur jauh lebih berkembang dibandingkan daerah itu sendiri (Suara Kutim, 2019). Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada perlu adanya analisis Delphi dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dimana merupakan konsep yang sesuai baik dari segi pemberdayaan masyarakat seperti pengelolaan kawasan wisata pantai, manajemen promosi dan informasi serta penataan fasilitas penunjang. Keuntungan konsep ini ialah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan lingkungan seperti perbaikan sanitasi, perbaikan jalan dan penyediaan TPS. Selain itu konsep CBT dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan memajemen wisata untuk mengembangkan kawasan wisata teluk lombok.

## 2. Metode

Untuk mencari faktor prioritas pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima di Kecamatan Sangatta Selatan melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT), penelitian ini menggunakan metode Delphi yang dalam proses pengambilan keputusan melibatkan beberapa *Stakeholders* berdasarkan variabel penelitian yang telah dirumuskan pada hasil tinjauan pustaka. Adapun faktor-faktor tersebut diuji kepada Stakeholder dan disesuaikan dengan kondisi eksisting yang ada. Faktor-faktor tersebut akan diuji melalui kuisioner yang

disebarkan kepada Stakeholder terpilih sebagai responden penelitian. Para *Stakeholders* tersebut tidak dipertemukan secara langsung (tatap muka), dan identitas dari masing-masing *Stakeholders* disembunyikan sehingga setiap *Stakeholders* tidak mengetahui identitas *Stakeholders* yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya dominasi *Stakeholders* lain dan dapat meminimalkan pendapat yang bias. Ada empat tahap penting dalam metode Delphi, yaitu :

### 2.1 Eksplorasi pendapat

Dalam hal ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada *Stakeholders* terkait dengan masalah pengelolaan Pantai Teluk Lombok dan perencanaan pengembangan Pantai Teluk Lombok. Pertanyaan-pertanyaan akan disampaikan dalam bentuk wawancara yang dimana terkait variabel penelitian yaitu faktor pengembangan kawasan wisata teluk lombok yang telah disajikan tersebut, pertanyaan tersebut akan dibagikan kepada setiap Stakeholder terpilih melalui kuesioner.

### 2.2 Merangkum pendapat para Stakeholders dan mengkomunikasikannya kembali

Semua pendapat yang masuk, akan direduksi atau dirangkum oleh peneliti secara sederhana sehingga dapat menghasilkan faktor prioritas dan dikirimkan kembali ke semua *Stakeholders* apabila masih ada perbedaan pendapat yang tidak sesuai, sehingga masing-masing *Stakeholders* dapat mengetahui pendapat *Stakeholders* lain. Setiap *Stakeholders* diberi kebebasan untuk tetap mempertahankan pendapatnya atau bahkan merubah pendapatnya berdasarkan sudut pandang *Stakeholders* lain, dan mengirimkan kembali kepada peneliti. Berdasarkan hasil wawancara inilah nantinya peneliti akan mengetahui faktor-faktor mana dapat buang dan diambil sebagai faktor prioritas. Faktor prioritas inilah yang nantinya akan dilanjutkan dalam penelitian.

### 2.3 Mencari informasi mengenai alasan para Stakeholders terkait atas pendapat yang disampaikan

Revisi pendapat pada tahap dua memberi dua kemungkinan hasil yaitu pendapat yang konvergen atau divergen. Jika terdapat pendapat yang agak berbeda dari pendapat lain, peneliti kembali mencari informasi mengenai alasan *Stakeholders* atas pendapat yang disampaikan agar faktor prioritas dapat dihasilkan dengan kesepakatan *Stakeholders* bersama.

### 2.4 Evaluasi

Pada tahap ini peneliti akan melakukan iterasi atau memastikan apakah instrument hasil wawancara sudah sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing *Stakeholders* . Dari hasil indentifikasi instrument berdasarkan opini masing-masing *Stakeholders* tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan atau merumuskan faktor prioritas pengembangan wisata yang ada di kawasan wisata Pantai Teluk Lombok.

Adapun berikut ini merupakan tabel yang dibuat oleh penulis berdasarkan penjelasan *Stakeholders*, yang nantinya menjadi responden dalam penelitian analisis Delphi:

Tabel 3.3 Pihak Responden

No.	Pihak	Peran
1.	Bappeda Kab. Kutai Timur	Bappeda Kabupaten Kutai Timur memiliki tugas yaitu sebagai badan pengambil keputusan terkait kebijakan perencanaan dan pengembangan yang ada.
2.	Dinas Pariwisata Kab. Kutai Timur	Dinas Pariwisata memiliki tugas sebagai pelaksana operasional kebijakan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta ikut merumuskan konsep pengembangan kawasan wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima.

3.	Pemerintah Kecamatan atau Desa	Pemerintah Kecamatan dan Desa memiliki tugas sebagai penanggung jawab kegiatan wisata terutama yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Pihak ini juga dapat membantu dalam penyediaan infrastruktur atau fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata.
4.	Wisatawan	Merupakan penduduk luar atau dalam daerah yang menjadi salah satu pendukung kegiatan wisata.
5.	Mayarakat	Merupakan penduduk asli daerah wisata Pantai Teluk Lombok yang menjadikan kawasan wisata sebagai sumber pemasukan ekonomi.

\*)Penulis, 2020

Setelah dilakukannya pengambilan analisis Delphi didapatkan faktor prioritas dari variabel yang telah diuji atau disetujui. Faktor prioritas ini diujikan kembali kepada Stakeholder dimana untuk mengetahui tingkatan prioritas dari setiap faktor. Metode ini dilakukan dengan menskoring faktor-faktor berdasarkan tingkat kepentingannya. Apabila telah selesai dilakukan penskoringan faktor, didapatkanlah tingkatan proritasi pertama, kedua hingga seterusnya. Hal ini didapatkan berdasarkan jumlah nilai skoring terbesar disetiap faktor prioritas.

### 3. Kajian literatur

#### 3.1 Definisi *Community Based Tourism (CBT)*

Menurut Nurhidayati (2012) salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan, ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata, serta konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. Menurut Baskoro dan Rukendi (2008) *Community Based Tourism* merupakan salah satu konsep pembangunan pariwisata melalui peranan komunitas lokal. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang mengemukakan bahwa *Community Based Tourism* ialah suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata (Purnamasari, 2011). Sedangkan menurut Syafi'i (2014) *Community Based Tourism* adalah pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang dikemas menjadi satu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal, serta keuntungan yang diperoleh masyarakat melalui wisata.

#### 3.2 Prinsip-Prinsip Pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Adapun prinsip menurut Hatton (1999) prinsip *Community Based Tourism* dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sedangkan menurut Purnamasari (2011) mengelompokkan prinsip pariwisata *Community Based Tourism* didasarkan pada keterkaitan antar aspek yang dominan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan. Menurut purnamasari (2011) prinsip ekonomi terdiri dari membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru, tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada, menciptakan hubungan ekonomi antar sektor, meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal, memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat dan menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata dan peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum. Sedangkan prinsip ekonomi menurut Hatton (1999) berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industry pariwisata. Hatton tidak merekomendasikan usaha individu dalam *Community Based Tourism* karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan

kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip budaya menurut purnamasari (2011) mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, heritage dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. Community Based Tourism harus dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal, heritage dan tradisi komunitas. Berbeda dengan Hatton (1999) yang memisahkan prinsip sosial dan budaya, purnamasari (2011) menjadikan dua prinsip tersebut menjadi satu yaitu prinsip sosial budaya, adapun prinsip sosial budaya terdiri dari melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, menciptakan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal, mendukung peranan lembaga masyarakat, menciptakan kebanggaan masyarakat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata, melestarikan budaya dan karakteristik lokal, meningkatkan nilai tambah untuk budaya dan tradisi lokal dan menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip lingkungan menurut purnamasari yaitu memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan tetapi tidak mengeksploitasi, memperkecil dampak lingkungan, meningkatkan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan meningkatkan hasil monitoring untuk menjamin keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya. Adapun prinsip politik yang dikemukakan Hatton berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana.

### 3.3 *Pariwisata berbasis Community Based Tourism (CBT)*

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas yaitu keunikan komunitas lokal dan sumberdaya baik fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata (Purnamasari, 2011). Adapun karakteristik dalam pengembangan wisata berbasis CBT menurut Purbasari dan Asnawi (2014) ialah pelibatan masyarakat dalam keikutsertaan pengembangan wisata, manfaat bantuan PNPM Mandiri Pariwisata, manajemen pariwisata, kemitraan, Atraksi dan konservasi lingkungan. Menurut syafi'i (2014) pariwisata berbasis CBT terdiri dari beberapa aspek yang layak untuk dijadikan sebagai desain wisata yaitu potensi daya tarik wisata pada suatu daerah, aktivitas sosial budaya suatu daerah, peraturan dan kebijakan di kawasan wisata, dalam pengelolaan wisata memerlukan sumberdaya yang berkualitas dan yang terakhir adalah institusi dan organisasi di kawasan wisata. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam pengembangan wisata berbasis Community Based Tourism antara lain keunikan komunitas, keunikan sumber daya atau lokasi wisata, aktivitas ekonomi, pengelola wisata serta peran komunitas-komunitas.

### 3.4 *Aspek-Aspek Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT)*

Menurut Yaman & Mohd (2004) lima kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu pertama, adanya dukungan pemerintah, CBT membutuhkan dukungan struktur yang multi instutisional agar sukses dan berkelanjutan. Kedua, CBT secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan partisipasi yang lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung dan tidak langsung dari sektor lainnya. Ketiga, tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha disektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha. Keempat, salah satu kekuatan pariwisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan. Kelima, Penguatan institusi lokal atau penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan (teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan dan pengalaman organisasi. Penguatan kelembagaan dapat berbentuk forum, perwakilan dan manajemen komite.

Purbasari dan Asnawi (2014) dalam pengembangan wisata berbasis community based terdapat 4 kriteria pengembangan pariwisata berbasis community based tourism, kriteria tersebut antara lain penggunaan dana bagaimana pemnafaatan dana tersebut digunakan untuk pemanfaatan pengembangan sarana prasarana maupun peningkatan kapasitas masyarakat,

kebermanfaatan alokasi dana bagaimana kebermanfaatan dalam pemakaian alokasi dana, keberlanjutan *Community Based Tourism* yang dapat dilihat dari segi konservasinya, dan yang terakhir adalah dampak dari manfaat bagaimana dampak yang diterima langsung maupun tidak langsung baik oleh pengelola maupun untuk masyarakat. Kesimpulan dari teori para ahli diatas menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) perlu adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi Stakeholder, manfaat yang diperoleh penggunaan sumber daya lokal, penguatan institusi, adanya kebudayaan masyarakat yang unik, adanya organisasi masyarakat, manajemen dan pembelajaran. Berikut ini hasil kajian teori dari keberhasilan dalam pembangunan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Analisis untuk menentukan faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima menggunakan analisis Delphi, adapun beberapa proses yang dilakukan. Tahap pertama, dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang merujuk kepada faktor-faktor yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan, berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk tabel tabulasi data pada tabel 4.4.

**Tabel 1.** Hasil tabulasi data faktor pengembangan (Analisis Penulis, 2020)

No.	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Hasil (%)
1.	Ekonomi	S	S	S	S	S	100%
2.	Sosial	S	S	S	S	S	100%
3.	Budaya	TS	S	TS	S	S	60%
4.	Lingkungan	S	S	S	S	S	100%
5.	Atraksi	S	S	S	S	S	100%
6.	Dukungan pemerintah	S	S	S	S	S	100%
7.	Dukungan komunitas lokal	S	S	S	S	S	100%
8.	Peningkatan sarana dan prasarana	S	S	S	S	S	100%
9.	Pemanfaatan dana	S	S	S	S	S	100%
10.	Citra kawasan	TS	S	S	S	TS	60%

Keterangan :

- R1 = Bappeda Kab. Kutai Timur
- R2 = Dinas Pariwisata Kab. Kutai Timur
- R3 = Pemerintah Kecamatan atau Desa
- R4 = Wisatawan
- R5 = Masyarakat
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa terdapat 8 faktor yang disepakati oleh kelima responden sebagai faktor yang perlu dikembangkan, selain itu tidak terdapat penambahan faktor dari responden. Namun, terdapat 2 (dua) faktor yang belum disepakati oleh kelima hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat antar responden. Hal ini dikarenakan menurut Bappeda Kab. Kutai Timur dan Kepala Desa Sangkima faktor budaya tidak memiliki pengaruh pada kawasan Pantai Teluk Lombok karena budaya didaerah sekitar tidak menonjol. Berdasarkan alasan pihak Bappeda Kab. Kutai Timur dan wisatawan faktor citra kawasan merupakan hal yang penting tetapi berdasarkan kondisi eksisting Pantai Teluk Lombok belum memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan iterasi untuk kedua faktor melalui wawancara kembali kepada *Stakeholders* . Hasil wawancara kembali kepada *Stakeholders*, diperoleh tabulasi data faktor pengembangan pada tabel 2

**Tabel 2.** Hasil tabulasi faktor pengembangan iterasi pertama (Analisis Penulis,2020)

No.	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Hasil (%)
1.	Budaya	TS	TS	TS	TS	TS	100%
2.	Citra kawasan	S	S	S	S	S	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui kelima responden setuju bahwa citra kawasan adalah faktor kawasan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan di Pantai Teluk Lombok di Desa Sangkima sedangkan untuk faktor budaya kelima responden setuju bahwa faktor tersebut tidak perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Selanjutnya dilakukan wawancara kembali untuk menanyakan terkait dengan faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima di Kecamatan Sangatta Selatan melalui skoring faktor. Berikut ini hasil wawancara terkait dengan penetapan faktor prioritas pada tabel 3.

**Tabel 3.** Penetapan Faktor Prioritas (Analisis Penulis,2020)

No.	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Jumlah skoring	Prioritas
1.	Ekonomi	4	4	4	4	4	20	I
2.	Sosial	4	4	3	3	3	17	1V
3.	Lingkungan	4	4	4	4	3	19	II
4.	Keunikan atraksi	3	4	3	3	4	17	1V
5.	Dukungan pemerintah	4	4	4	3	3	18	III
6.	Dukungan komunitas lokal	3	4	3	2	3	15	V
7.	Peningkatan sarana dan prasarana	4	4	4	4	4	20	I
8.	Pemanfaatan dana	2	3	2	2	2	11	VI
9.	Citra kawasan	2	3	2	1	2	10	VII

4 = Sangat Berprioritas

3 = Berprioritas

2 = Cukup Prioritas

1 = Tidak Terlalu Prioritas

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 9 faktor akan dikelompokkan berdasarkan skala prioritasnya. Terdapat tujuh skala prioritas yang didapatkan melalui hasil skoring, untuk prioritas pertama faktor yang harus dikembangkan ialah ekonomi dan peningkatan sarana prasarana. Kedua faktor yang harus dikembangkan ialah lingkungan. Ketiga faktor yang dikembangkan ialah dukungan pemerintah. Keempat faktor yang dikembangkan ialah sosial dan atraksi. Kelima faktor yang dikembangkan ialah dukungan komunitas lokal. Keenam faktor yang harus dikembangkan ialah pemanfaatan dana. Ketujuh faktor yang harus dikembangkan ialah citra kawasan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis Delphi diperoleh hasil penentuan variabel penelitian, diperoleh faktor-faktor prioritas yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, atraksi, dukungan pemerintah, dukungan komunitas lokal dan sarana prasarana. Hasil skoring dari faktor prioritas ini dikelompokkan berdasarkan skala prioritasnya. Terdapat tujuh skala prioritas yang didapatkan melalui hasil skoring, untuk prioritas pertama faktor yang harus dikembangkan ialah ekonomi dan peningkatan sarana prasarana. Kedua faktor yang harus dikembangkan ialah lingkungan. Ketiga faktor yang dikembangkan ialah dukungan pemerintah. Keempat faktor yang dikembangkan ialah sosial dan atraksi. Kelima faktor yang dikembangkan ialah dukungan

komunitas lokal. Keenam faktor yang harus dikembangkan ialah pemanfaatan dana. Ketujuh faktor yang harus dikembangkan ialah citra kawasan.

## Referensi

- RPJPD Kabupaten Kutai Timur 2006- 2025  
RPJMD Kabupaten Kutai Timur 2016-2021  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur 2019  
Dokumen Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsis Kalimantan Timur, 2018  
Profil Kecamatan Sangatta Selatan, 2019  
Monografi Desa Sangkima , 2018  
Syafi'i, Muhammad. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 1, 61-70  
Purbasari Novia dan Asnawi. 2014. Kebehhasilan CBT Di Desa Wisata Kembangarum Pentingsari Dan Nganglerang. Semarang. UNDIP  
Purnamasari, Andi Maya. (2011), Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddobojo Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol 22, 49-64  
Prasiasa, Dewa Putu Okta. 2013. Destinasi Pariwisata berbasis masyarakat. Jakarta; Salemba Humanika.  
Pantin, D dan Francis, J. 2005. *Community Based Sustainable Tourism*. UK: UWISEDU.  
Suara Kutim. 2019. Teluk Lombok dan Kenyamukan dipadati Pengunjung, Jalan Ke Teluk Lombok di Keluhkan. Diakses pada tanggal 09 Mei 2020 pukul 21.09 WITA <http://www.suarakutim.com/teluk-lombok-dan-kenyamukan-dipadati-pengunjung-jalan-ke-teluk-lombok-dikeluhkan/>